KISAH MALIN KUNDANG ANAK DURHAKA

Buku Cerita Rakyat Nusantara — Pengujian RAG Lab 1–3

Di sebuah perkampungan nelayan di pesisir pantai Sumatra Barat, hiduplah seorang janda tua bernama Mande Rubayah bersama putra tunggalnya yang bernama Malin Kundang. Sejak kecil, Malin sangat disayangi oleh ibunya meskipun kehidupan mereka berada dalam serba kekurangan. Mande Rubayah bekerja keras membanting tulang menjual kue-kue tradisional demi membesarkan Malin dengan penuh kasih sayang dan harapan agar kelak anak kesayangannya itu bisa tumbuh menjadi sosok yang sukses serta berbakti.

Ketika beranjak dewasa, Malin Kundang merasa prihatin melihat kehidupan ibunya yang terus-menerus hidup dalam kemiskinan. Ia meminta izin kepada Mande Rubayah untuk pergi merantau menumpangi kapal pedagang besar demi mencari rezeki dan mengubah nasib mereka. Meskipun berat hati dan dihantui rasa khawatir mendalam, Mande Rubayah akhirnya merestui kepergian Malin dengan memberikan bekal serta doa yang tidak pernah putus setiap hari di tepi pantai.

Berkat kerja keras, ketangkasan, dan kecerdasannya selama bertahun-tahun di negeri orang, Malin berhasil mencapai kesuksesan yang sangat luar biasa. Ia menjadi saudagar kaya raya yang memiliki puluhan kapal dagang mewah serta ratusan anak buah. Malin juga berhasil mempersunting seorang putri jelita dari keluarga bangsawan yang sangat kaya raya. Namun, seiring dengan kekayaan dan jabatan tinggi yang diraihnya, sifat rendah hati Malin perlahan memudar dan berganti menjadi rasa sombong yang sangat angkuh.

Suatu hari, berlabuhlah kapal megah milik Malin Kundang di perkampungan kelahirannya untuk beristirahat. Berita kedatangan saudagar kaya raya tersebut dengan cepat tersebar hingga ke telinga Mande Rubayah. Dengan rasa rindu yang meluap-luap dan tubuh renta yang gemetar, sang ibu bergegas berlari menuju pelabuhan untuk menyambut putra tercintanya. Melihat pakaian kusam dan tubuh renta Mande Rubayah, istri Malin bertanya dengan nada sinis apakah wanita tua itu adalah ibunya.

Merasa sangat malu di hadapan istrinya yang cantik dan para anak buahnya, Malin Kundang tega mendorong ibu kandungnya sendiri hingga jatuh tersungkur ke atas tanah. Dengan nada suara yang sangat kasar dan penuh hinaan, Malin berteriak membantah bahwa wanita tua pengemis itu adalah ibunya. Mande Rubayah terduduk menangis menahan rasa sakit hati yang sangat mendalam atas perlakuan anak yang disayanginya sejak kecil.

Sambil memeluk bumi dengan air mata yang menetes, Mande Rubayah mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa: "Ya Tuhan yang Maha Kuasa, jika laki-laki itu memang bukan anakku, aku mengampuni perbuatannya. Namun jika dia benar-benar Malin Kundang anakku, aku mohon keadilan-Mu atas kedurhakaannya!" Tidak lama berselang saat kapal Malin mulai berlayar meninggalkan pantai, badai dahsyat mendadak menggulung samudra. Kapal mewah Malin hancur dihantam gelombang raksasa, dan tubuh Malin Kundang yang tersungkur kaku perlahan-lahan berubah menjadi batu sebagai hukuman atas kedurhakaannya kepada ibu kandung.